

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V SD DI GUGUS VI KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA

Brigita Siwu¹⁾, Yosefina Uge Lawe²⁾, Natalia Rosalina Rawa³⁾
^{1,2}Program Studi PGSD, ³Program Studi Pendidikan Matematika
STKIP Citra Bakti

¹brigita.siwu@gmail.com ²yosefinagelawe@gmail.com, ³nataliarosalinarawa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas V SD gugus VI Kecamatan Golewa selatan Kabupaten Ngada Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Post Test Only Control Group Design*. Data dikumpulkan dengan tes hasil belajar pada akhir pertemuan. Bentuk tesnya adalah pilihan ganda (objektif tes) yang terdiri dari 20 butir soal. Pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 16. *from windows* pada kolom *Equal variance assumed* nilai t-test = 11,634 > 1,98 (dengan db n_1+n_2-2 (48 + 49 -2= 95, taraf sig. 5%), dan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05 sehingga keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari rata-rata hitung bahwa untuk kelompok yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih besar dari kelompok yang menerapkan model pembelajaran langsung ($\bar{x}_1 = 84,37 > \bar{x}_2 = 58,57$). Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung..

Abstract

This study aims to determine the difference of science learning outcomes in students who learn by using problem based learning model with students who learn by using direct learning model on the students of class V primary school cluster VI sub district Golewa south Ngada district 2017/2018. This research is a quasi experiment research with post test only control group design research design. Data were collected with a learning outcome test at the end of the meeting. The test form is a multiple choice consisting of 20 items. Hypothesis testing using SPSS 16 From windows program on column equal variance assumed value t-test= 11,634 > 1,98(with db $n_1 + n_2 -2$) 48+ 49 -2 =95 (sig level) and significance value= 0,000<0,05, so the decision H_0 is rejected and H_1 is accepted. Of the average calculation that for the group applying the problem based learning model is greater than the group applying the direct the direct learning model ($\bar{x}_1 = 84,37 > \bar{x}_2 = 58,57$). Based on the results of data analysis it can be concluded there is a significant difference of science learning outcomes between students who learn with direct learning model..

Sejarah Artikel

Diterima: 14-01-2021

Direview: 15-01-2021

Disetujui: 29-01-2021

Kata Kunci

pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar ipa

Article History

Received: 14-01-2021

Reviewed: 15-01-2021

Published: 29-01-2021

Key Words

problem based learning, science learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global berbagai upaya telah dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan, Trianto (dalam Riwa R, 2016:2). Adapun tujuan dari pendidikan adalah untuk peningkatan kemampuan daya saing bangsa dalam era globalisasi sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, dan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, (Kusmana 2011:1). Pada realitanya kita ketahui bersama bahwa otak seorang anak hingga usia 6-7 tahun adalah seperti spons menyerap berbagai fakta, bersifat kritis dan kerumitan bahasa yang kacau dengan cara yang menyenangkan dan bebas stres. Oleh karena itu anak dalam serangkaian kegiatan sehari-hari berhadapan dengan dunia IPA yang sederhana sampai membutuhkan pemikiran kompleks. Anak secara intrinsik terdorong ingin mengerti dan menelusuri apa saja yang berkaitan dengan IPA, anak ingin mengerti fenomena-fenomena alam yang mengusik rasa ingin tahunya maka tugas utama pendidik (melalui kolaborasi guru-siswa) untuk mengembangkan potensi saintis siswa secara optimal sejak dini melalui proses pembelajaran IPA yang dikelola secara profesional (Adin, Nuryadin:2015).

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Tujuan dari pendidikan IPA adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagi bekal kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa ditingkatkan agar pembelajaran IPA benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Dalam

pelaksanaannya seringkali jauh dari tujuan pendidikan, hal ini akan berdampak bagi pengetahuan siswa dan berujung pada hasil belajar.

Hasil studi PISA (*Program For International Student Assesment*) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara, dengan poin Sains yang diraih sebanyak 403, hal ini menunjukkan sedikit peningkatan karena pada hasil PISA tahun 2012 kemarin Indonesia hanya meraih 382 poin (Kemendikbud:2016). Dari data hasil studi PISA tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang diterapkan belum efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut di perlukan solusi yang tepat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

Hal ini juga terjadi pada sekolah-sekolah di kabupaten ngada, menurut Kadis pendidikan kabupaten Ngada Vinsensius Milo mengumumkan secara resmi hasil ujian nasional (UN) pada tanggal 19 Juni 2017 tercatat hasil UN tiga mata pelajaran, tiga sekolah yang mendapat nilai tertinggi salah satunya mata pelajaran IPA, diraih oleh salah seorang siswa dari 3834 peserta UN se-kabupaten Ngada dengan nilai yang diraih adalah 95,00. Namun disisi lain hasil UN IPA juga mengalami kemerosotan karena banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah 50,00 bahkan ada yang memperoleh nilai 15,00 (vigonews:2017). Hal ini tentu menjadi perhatian bagi para guru dan juga siswa bagaimana strategi yang akan dibangun untuk memperbaiki hasil UN IPA kedepan.

Hal ini diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di gugus VI kecamatan Golewa Selatan bahwa hasil rata-rata ujian tengah semester pada siswa kelas V di SD pada gugus VI Kecamatan Golewa Selatan masih jauh dari yang diharapkan dimana siswa yang sudah mencapai KKM 62,5% dan yang belum mencapai KKM adalah 57,5%, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; 1) semangat belajar siswa yang kurang, 2) sarana belajar yang kurang, 3) penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif, dan 4) guru kurang bersemangat dalam mengajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dipandang perlu bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan pembenahan kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah guru dan siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu diterapkan berbagai model yang dapat membangkitkan semangat atau aktivitas pembelajaran baik untuk guru maupun siswa. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan hal tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok (Lawe:2014).

Menurut Trianto (2007:67) model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata.

Menurut Bruner (dalam Trianto, 2007: 67), berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula untuk memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Menurut Trianto (2007:67) model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Jamarah Mendefinisikan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (dalam Sumantri M, 2015: 39). Menurut Panen (dalam Rusmono, 2014:74), dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Menurut Duch (dalam Riyanto, 2012:284), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan “belajar untuk belajar”. Siswa aktif bekerja sama didalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dalam dunia nyata. Permasalahan ini sebagai acuan bagi peserta didik untuk merumuskan, menganalisis dan memecahkannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa model ini dimaksudkan untuk mengembangkan siswa berpikir kritis, analitis dan untuk menemukan serta menggunakan sumber daya yang sesuai untuk belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pemecahan masalah yang diawali dengan penemuan masalah serta proses menganalisis demi pemerolehan hasil sebagai bagian dari penemuan sosial.

Setiap pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh setiap individu hendaknya ingin mendapatkan suatu keberhasilan. Demikian pula dalam pendidikan, setiap pendidik maupun

peserta didik pasti memperoleh hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian hasil belajar.

Menurut Suyono (2011:9) hasil belajar adalah aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Menurut Oemar Hamalik (dalam Rusman, 2012:123), hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa, yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana(2014:22), mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dilihat dari pengertian-pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan, hasil belajar adalah suatu proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur melalui bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Gagne pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Pembelajaran juga didefinisikan oleh Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran diartikan sebagai “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”(dalam Asyah, 2007: 1-3).

Dari beberapa pengertian Pembelajaran diatas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan dimasa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2008:62).

Menurut Iskandar (dalam Trianto 2008: 65) IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Dari defenisi model pembelajaran berbasis masalah di atas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Keunggulan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik dapat berpikir memecahkan masalah, mencobakan hipotesis dan bila berhasil memecahkan masalah itu ia mempelajari sesuatu yang baru (Sumantri M, 2015: 49)

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas V SD di Gugus VI, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hipotesi penelitian adalah sebagai berikut: terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas V SD di Gugus VI, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada tahun ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus VI Kecamatan Golewa selatan kabupaten Ngada, pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini tergolong dalam penelitian eksperimen semu, karena tidak semua variabel dikontrol secara ketat. Desain penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen "*Post Test Only Control Group Design*". Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *intaq group*. Menurut Rawa, dkk (2019), rancangan ini dipilih karena eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar di Gugus VI dari lima sekolah yaitu SDI Nirmala 22 siswa, SDK Maubawa 12 siswa, SDI Utaseko 24 siswa,

SDN Zaa 15 siswa dan MI Darussalam 24 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V sekolah dasar di Gugus VI. Dimana siswa dari SDI Utaseko berjumlah 24 siswa dan MI Darussalam berjumlah 24 siswa sebagai kelompok eksperimen sedangkan siswa SDI Nirmala berjumlah 22 siswa, siswa SDN Zaa berjumlah 15 siswa dan siswa SDK Maubawa berjumlah 12 siswa sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan dengan dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA digunakan instrumen pengumpulan data berupa tes (pilihan ganda). Indikator tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen agar dapat mengetahui perbedaan perlakuan model yang diterapkan. Skor hasil belajar berupa data interval. Kegiatan utama penelitian adalah pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data, terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang akurat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes obyektif (pilihan ganda). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil belajar dalam mata pelajaran IPA dengan tes obyektif. Tes diberikan di akhir pertemuan (*post tes*) atau setelah diberi perlakuan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum tes digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen tes. Instrumen tes ini terdiri dari 25 soal yang diujikan pada siswa kelas VI SDI Nirmala sebanyak 37 siswa yang juga pernah mempelajari materi yang ada dalam tes. Setelah dilakukan perhitungan uji validitas butir instrumen menggunakan rumus korelasi *Point Biserial*, pada hasil tes menunjukkan bahwa dari 25 soal tes bentuk objektif yang telah diuji, ada 5 soal yang dibuang (gugur) dan 20 soal yang terpakai (valid).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persyaratan data distribusi normal, varian homogenitas dan uji hipotesis. Perhitungan uji normalitas dan homogenitas varian menggunakan aplikasi SPSS 16.00 *from windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian melalui penerapan model atau metode pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka ditemukan data melalui tes hasil belajar IPA yang berkaitan dengan ruang lingkup materi yang diteliti. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan hasil belajar IPA yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel 1

Tabel 1 Perhitungan Data Kelompok

No	Perhitungan data	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
1	Rentangan kelas	30	50
2	Banyak kelas	7	7
3	Panjang kelas	5	8
4	Modus (MO)	87,68	53,28
5	Median (Md)	87,35	55,73
6	Mean (M)	86,37	59,29
7	Standar Deviasi	31,26	21,22

Post test hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen diperoleh hasil perhitungan skor untuk $Mo > Md > M$ sehingga kesimpulannya adalah sebagian skor post-test hasil belajar siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi sedangkan post-test hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol diperoleh hasil perhitungan skor untuk $Mo < Md < M$ sehingga kesimpulannya adalah sebagian skor post tes hasil belajar siswa kelompok kontrol cenderung rendah.

Berdasarkan uji normalitas data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diuji menggunakan program SPSS 16.00 diperoleh angka signifikan hasil belajar IPA berada diatas taraf signifikan 5% = 0,05 dengan kelompok eksperimen = 0,100 sedangkan kelompok kontrol = 0,200 sehingga dinyatakan bahwa semua kelompok data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji homogenitas varian menggunakan teknik analisis program SPSS 16.00. Kriteria agar varians dikatakan homogen jika angka signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas varian menunjukkan bahwa *Levene Statistic* pada *Based On Mean* 0,427 dengan angka signifikan 0,515 ternyata lebih besar dari angka signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian varian hasil belajar IPA kedua kelompok adalah homogen.

Dilihat dari uji normalitas dan homogenitas varian data pada peneitian ini berdistribusi normal dan homogen, maka uji hipotesis dihitung menggunakan program SPSS 16. *from windows* pada kolom *Equal variance assumed* nilai t-test = 11.634 > 1,98 (dengan db n_1+n_2-2 (48 + 49 -2= 95, taraf sig. 5%), dan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05

maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan rata-rata hasil belajar IPA pada tabel *Group Statistics* kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol ($84,37 > 58,57$) dan perbedaan rata-rata nilai 25,8. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun Ajaran 2017/2018. Rangkuman hasil belajar IPA dengan analisis uji persyaratan normalitas homogenitas dan uji hipotesis dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Data

No	Uji analisis	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol	Taraf signifikan
1	Normalitas data	0,100	0,200	0,05
2	Homogenitas data	0,515	-	005
3	Hipotesis	51,09	-	1,98

Dapat dideskripsikan secara umum bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS *windows* pada kolom *Equal variance assumed* nilai t-test = 11,634 > 1,98 (dengan db n_1+n_2-2 ($48 + 49 -2= 95$, taraf sig. 5%), dan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 .

Skor rata-rata kelompok eksperimen adalah 84,37 sedangkan skor rata-rata hasil belajar kelompok kontrol adalah 58,57 ($84,37 > 58,57$). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus VI Golewa Selatan yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Jadi terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun Ajaran 2017/2018.

Pembahasan

Penelitian ini yaitu penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis terhadap hasil belajar IPA kelas V SD di gugus VI kecamatan golewa selatan kabupaten ngada tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen

dengan rancangan penelitian *Post Test Design Only Control Group Design*. Kelas eksperimen yaitu SDI Utaseko dan MI Darussalam ($n = 48$) dengan pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol SDI Nirmala, SDN Zaa dan SDK Maubawa kelas V ($n = 49$) dengan model pembelajaran langsung. Dari perhitungan uji- t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol $86,37 > 59,29$. Dari uji hipotesis menggunakan program SPSS 16. *from windows* pada kolom *Equal variance assumed* nilai t-test = $11.634 > 1,98$ (dengan db n_1+n_2-2 ($48 + 49 -2= 95$, taraf sig. 5%), dan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di gugus VI kecamatan Golewa selatan tahun ajaran 2017/2018.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA siswa adalah proses pembelajaran yang terjadi didalam maupun diluar kelas. Guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dimana model pembelajaran berbasis masalah menurut Bruner (dalam Trianto, 2007: 67), berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula untuk memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran dalam hal ini model pembelajaran berbasis masalah mampu merangsang daya pikir dimana siswa dapat menemukan masalah serta mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran membantu siswa baik secara individu atau kelompok mengenai dan memahami soal IPA yang diajarkan sebagai permasalahan. Dengan adanya model ini, siswa dapat menemukan sendiri cara untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Soal latihan yang diberikan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mana dapat melatih siswa untuk mengerjakan soal tersebut

sehingga mampu untuk memahami konsep IPA yang diberikan. Model yang digunakan dapat berjalan efisien dikarenakan mampu menguasai langkah-langkah dari model secara baik. Konsep yang diberikan dapat dipahami secara tuntas meskipun prosedur dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara perlahan. Model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan penalaran siswa terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dalam menyelesaikan soal yang diberikan baik secara individu maupun secara kelompok karena model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan – keunggulan diantaranya : 1) realistik dengan kehidupan siswa, 2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, 3) memupuk sifat inquiry siswa, 4) retensi konsep menjadi kuat, dan 4) memupuk kemampuan *problem solving*, Trianto (dalam Lawe, 2014:24).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami Ningtyas (2015) Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ilmiah pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Se Gugus 3 Kotagede”. Subjek penelitian siswa kelas V Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA, (2) pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA, serta (3) pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kognitif dan sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiments) dengan pretest-posttest control group design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikansi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA dengan nilai signifikansi 0,000 (independent ttest pada taraf signifikansi 0,025). (2) pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA nilai signifikan 0,000 (independent t-test pada taraf signifikansi 0,025). (3) pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA dengan nilai signifikansi 0,000 (MANOVA T² hotelling pada taraf signifikansi 0,05). Hasil belajar kognitif dan sikap ilmiah di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 lebih tinggi daripada kelas kontrol (Uji Bonferroni pada taraf signifikansi 0,05). Keseluruhan uji dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Se gugus 3 Kotagede.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Handika yaitu penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep sains dan keterampilan proses sains siswa kelas V SD. Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen

dengan rancangan penelitian *Non Equivalent – Groups Pretest – Post Test Design*. Kelas eksperimen yaitu kelas yaitu kelas VB SDN 01 Labuhan Sumbawa ($n = 48$) dengan pembelajaran berbasis masalah dan kelas VA SDN 01 Labuhan Sumbawa ($n = 36$) dengan pembelajaran konvensional. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan dan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap penguasaan konsep sains siswa SD (Sig.= 0,000, $p < 0,05$). (2) pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan dan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan proses siswa SD (Sig. = 0,000, $p < 0,05$). Penelitian ini memiliki implikasi bahwa guru harus mulai meninggalkan model pembelajaran konvensional dan beralih ke pembelajaran berbasis masalah dan guru harus dapat menjadi mediator dan fasilitator dalam pembelajaran (Handika, 2013:71).

Berdasarkan hasil analisis data dan kajian penelitian yang relevan, membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Karena adanya perbedaan tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus VI kecamatan Golewa selatan kabupaten Ngada tahun ajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis menggunakan program SPSS 16. *from windows* pada kolom *Equal variance assumed* nilai t-test = 11,634 > 1,98 (dengan db n_1+n_2-2 ($48 + 49 -2= 95$, taraf sig. 5%), dan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05 maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 .

Selain itu dilihat dari nilai rerata hitung, ternyata kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada kelompok kontrol (\bar{x} eksperimen = 84,37 > \bar{x} kontrol = 58,57). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa kelas V

(MI Darussalam dan SDI Utaseko) selaku kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa kelas V (SDK Maubawa, SDI Nirmala dan SDN Zaa) selaku kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran langsung.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka diajukan beberapa saran yaitu: (1) guru disarankan , agar mampu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan profesionalismenya dengan menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran sehingga dapat menghasilkan anak didik yang cerdas dan bertanggung jawab. (2) siswa disarankan , dapat menjadi landasan bagi siswa untuk selalu meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah IPA yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. (3) sekolah disarankan , dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan bertanggung jawab. (4) peneliti lanjutan disarankan , dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam penelitian lebih lanjut dengan materi ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin, Nuryadin. 2015. "Pentingnya Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar". <https://www.kompasian.com>Adin8118.html>, diakses 6 April 2018
- Aisyah, Nyimas dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pjs.
- Kemendikbud. 2016. "Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan". <https://www.Kemdikbud.go.id>2016/12.html>, diakses 6 April 2018.
- Kusmana, Suherli. 2010. *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya.
- Lawe, Yosefina Uge . 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Biologi Terintegrasi Karakter Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Pembentukan Karakter Bagi Siswa Kelas X Sman I Golewa, Kabupaten Ngada-Flores". (Jurnal Penelitian hal 27-30). Pendidikan IPA. Indonesia. Undiksha.
- Rawa, N. R., Ninu, M. Y., & Lawe, Y. U. (2019). Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 35-46.
- Riwa, Ronaldus. 2016. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V SDI Kolokoa Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi (tidak diterbitkan)*.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sina Baru Algasindo.
- Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Trianto. 2008. *Desain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Pustaka Publisher.
- Vigonews. 2017. "Tiga SD Di Ngada Yang Mencapai Nilai UN tertinggi" <https://www.vigonews.com>2017/06html>, diakses 6 April 2018.